

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan merupakan upaya pemerintah bersama masyarakat dalam mensejahterakan bangsa. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh adanya sumber daya manusia di berbagai sektor. Kualitas SDM ditandai dengan fisik dan mental yang kuat, kesehatan yang prima dan pendidikan yang baik serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Peningkatan kemajuan dan kesejahteraan bangsa sangat tergantung pada kemampuan dan kualitas sumberdaya manusianya. Ukuran kualitas SDM dapat dilihat pada indeks pembangunan manusia (IPM), sedangkan ukuran kesejahteraan masyarakat dapat dilihat pada tingkat kemiskinan dan status gizi masyarakat. IPM merupakan ukuran yang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Kualitas SDM Indonesia saat ini masih tertinggal dibandingkan negara lain. (Ellis Endang Nikmawati, dkk, 2009)

Gizi kurang merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih merupakan masalah di Indonesia. Masalah gizi pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan lost generation. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kematian dan kesakitan serta penyakit terutama pada kelompok usia rawan gizi yaitu Balita. (Lilis Fauziah, dkk, 2015)

Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Kondisi gizi kurang rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dan mulai dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Kekurangan gizi pada masa balita terkait dengan perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan anak dan berdampak pada pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. (Shafira Roshmita, dkk, 2017)

Berdasarkan hasil riskesdas 2018 prevalensi gizi kurang di Indonesia pada balita mencapai angka 13,8%. Di Jawa Timur 13,44%, di Kabupaten Mojokerto 19% dan di Kota Mojokerto 15%, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian gizi kurang pada balita lebih tinggi daripada kejadian gizi buruk pada balita di Indonesia yang menginjak angka 3,9%.

Prevalensi gizi kurang yang cukup tinggi dikhawatirkan dapat berimplikasi pada status gizi buruk pada periode selanjutnya. Keadaan gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan umur harapan hidup yang merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan negara yang dikenal dengan istilah Human Development Index (HDI). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, sehingga kejadian infeksi dapat meningkat. Kekurangan gizi akan menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita. Dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. (Fitri Kurnia, 2014)

Status gizi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor tidak langsung antara lain: sosial ekonomi, Jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan. (Berliana Irianti, 2016)

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu zat gizi makro seperti energi karbohidrat protein dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita. (Shafira Roshmita, dkk, 2017)

Menurut penelitian Nurmaliza (2018) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita, dari hasil penelitian menunjukkan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik yaitu 73,2 persen, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0 persen. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4

kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita.

Banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita. (Rizki Kurnia, dkk, 2016)

Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Adriani dan Wirjatmadi, 2013).

Kondisi perekonomian juga dapat di jadikan ukuran keberhasilan suatu negara. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen, menurun 0,25 persen poin terhadap September 2018 dan menurun 0,41 persen poin terhadap Maret 2018. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, menurun 0,53 juta orang terhadap September 2018 dan menurun 0,80 juta orang terhadap Maret 2018.

Menurut penelitian Vonny, dkk (2013) bahwa balita yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendapatan kurang memiliki risiko 4 kali lebih besar menderita status gizi kurang dibanding dengan balita yang memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan cukup.

Permasalahan balita gizi kurang dapat diatasi dengan pemberian nutrisi berupa kalori dan protein yang diberikan secara bertahap. Orang tua juga harus bijak dalam memilih sumber makanan yang tepat untuk balita gizi kurang oleh karena itu orang tua juga bisa diberikan edukasi tentang kebutuhan gizi balita gizi kurang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah pengaruh pendidikan ibu, sosial budaya, pendapatan keluarga serta asupan energi, protein, terhadap kejadian balita gizi kurang?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan pendidikan ibu, sosial budaya, pendapatan keluarga serta asupan energi, protein, terhadap kejadian balita gizi kurang .

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian balita gizi kurang.
- b) Menganalisis hubungan sosial budaya dengan kejadian balita gizi kurang.
- c) Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian balita gizi kurang.
- d) Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian balita gizi kurang.
- e) Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian balita gizi kurang.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah referensi atau bahan bacaan dalam bidang gizi tentang pengaruh terjadinya balita gizi kurang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh terjadinya balita gizi kurang dan menambah pengalaman baru dalam diri peneliti untuk dapat di aplikasikan dalam masyarakat.

##### **b. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang dan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.